

Pembelajaran Inovatif Dalam Pengajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19



^{a*} Dwiana Binti Yulianti

^a Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submit:
September 2, 2021
Accepted:
Februari 29, 2021
Publish:
March 16, 2021

Article Type:
Literature Review

ABSTRACT

This study aims to determine the description of distance teaching carried out by teachers/lecturers during the covid-19 pandemic. This study uses a library research method which is carried out by reading, studying and also recording all information and literature related to the topic of discussion. The results show that the majority of teachers and lecturers use the Google Classroom and WhatsApp platforms for distance teaching. The use of these applications requires teachers/lecturers to prepare a practical and interesting learning framework for students. Remote teaching using Google classroom and Whats App is very effective and flexible. However, several obstacles were encountered when conducting distance teaching, including additional costs for providing internet quota, unstable networks that hindered the learning process, teachers/lecturers could not monitor students directly, resulting in a lack of interaction between teachers/lecturers and students, and online learning. only effective for theoretical subjects and very ineffective for practical subjects.

KEYWORD:

Innovative Learning
Distance Teaching
Covid-19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengajaran jarak jauh yang dilakukan oleh guru/dosen selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan juga mencatat segala informasi dan literatur yang berkaitan dengan topik bahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru dan dosen menggunakan platform Google Classroom dan WhatsApp untuk pengajaran jarak jauh. Penggunaan aplikasi tersebut menuntut guru/dosen untuk menyiapkan kerangka pembelajaran yang praktis dan menarik untuk siswa. Pengajaran jarak jauh menggunakan Google classroom dan Whats App sangat efektif dan fleksibel. Namun, beberapa kendala ditemui ketika melakukan pengajaran jarak jauh, diantaranya adanya biaya tambahan untuk menyediakan kuota internet, jaringan tidak stabil yang menghambat proses pembelajaran, guru/ dosen tidak bisa memantau siswa secara langsung sehingga kurangnya interaksi antara guru/ dosen dengan siswa, dan pembelajaran online hanya efektif untuk mata pelajaran yang bersifat teori dan sangat tidak efektif untuk mata pelajaran yang bersifat praktek.

Copyright © 2022. Al-Asasiyya: Journal Basic of Education,
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>. All right reserved
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license 

1. Pendahuluan

Pandemi covid-19 sampai saat ini belum berakhir. Bahkan, jumlah penderita covid-19 semakin meningkat. Setiap hari ada penambahan pasien, baik pasien yang meninggal dunia, pasien yang harus menjalani isolasi bahkan pasien yang dinyatakan sembuh. Pada tanggal 7 Juli 2020, terdapat penambahan 1.286 kasus baru di Indonesia. Oleh karena itu, jumlah total kasus positif covid-19 sampai saat ini mencapai 66.226 kasus (Merdeka.com, 2020). Sejak

*Corresponding author email: dwianabintiyulianti@gmail.com (Dwiana Binti Yulianti)

awal adanya pandemi ini, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan seperti isolasi, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan setiap individu untuk tetap *stay at home*, baik dalam bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Dalam kaitannya tentang pembelajaran, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui surat edaran bernomor 4 tahun 2020 yang ditandatangani mendikbud pada tanggal 24 Maret 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (covid-19) (Indonesia, 2020). Salah satu kebijakan dari enam kebijakan tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dari rumah secara daring/ pengajaran jarak jauh yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa. Pembelajaran dirumah bagi siswa ditekankan pada pendidikan kecakapan hidup misalnya mengenai pandemic covid-19 ini.

New normal, sebagai pola tatanan kehidupan baru mulai diterapkan di beberapa wilayah di Indonesia berdasarkan instruksi Presiden sejak pertengahan bulan Mei yang lalu. Dengan adanya New Normal, maka masyarakat bisa tetap menjalankan aktivitas normal, namun harus menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker, menghindari kerumunan, dan sering mencuci tangan. guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. New normal merupakan transformasi untuk menata kehidupan dan perilaku baru, selama pandemi sampai ditemukannya vaksin untuk Covid-19 (Indonesia P. I., 2020). Melihat perkembangan situasi yang belum memungkinkan untuk melakukan pembelajaran dikelas meskipun new normal telah diterapkan, maka sampai saat ini pengajaran jarak jauh tetap menjadi pilihan bagi pelaksana pendidikan.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet. Kaitannya dalam masa pandemic sekarang ini, pembelajaran daring menggantikan pembelajaran secara langsung di kelas. Pembelajaran daring bersifat fleksibel karena bisa dilakukan tanpa harus tatap muka langsung. pembelajaran daring merupakan bentuk pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi sehingga pembelajaran ini bisa dilakukan dengan jarak jauh. Hal ini memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran baik waktu maupun tempat. Dalam penerapan pembelajaran daring, guru dan siswa mempunyai peran yang berbeda. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai konstruktor pengetahuan (*knowledge constructor*), pembelajar mandiri (*independent learners*) dan pemecah masalah (*problem solvers*) (Pratiwi, 2020).

Pembelajaran daring memfasilitasi siswa untuk bisa berkomunikasi, berinteraksi, dan juga berkolaborasi dengan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan guru, pakar,

dan instruktur meskipun berada ditempat yang berbeda (Zainal abidin, 2020). Bentuk interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran yang telah disediakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan seperti rumah belajar, meja kita, ikando, IndonesiaX, google for education, kelas pintar, Microsoft office 365, Quipper school, ruang guru, sekolahmu, Zenius, dan cisco webex (Kompas.com, 2020). Selain itu, juga ada aplikasi google classroom, zoom, dan WhatsApp yang biasa digunakan juga untuk pembelajaran daring.

Pembelajaran daring membutuhkan sinergitas antara guru dan siswa. Meskipun pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, namun peran aktif siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. hal ini bisa terwujud jika siswa selalu merespon setiap kegiatan guru dalam pembelajarn tersebut sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Selain itu, perlu adanya sinergitas antara media dan model pembelajaran jarak jauh. Hal ini disebabkan bahwa pembelajaran jarak jauh menuntut guru untuk bisa menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak hanya pasif dalam aplikasi pembelajaran tersebut tetapi juga mempunyai inisiatif untuk memberikan feedback terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya berbagai platform untuk melaksanakan pembelajaran daring maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang media dan model pembelajaran apa yang efektif dalam pembelajaran daring ini untuk mendukung pengajaran jarak jauh selama pandemic covid-19.

2. Kajian Pustaka

Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, siswa merupakan bagian yang utama karena siswa menduduki sebagai subyek dan juga obyek kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk aktif agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Keaktifan ini meliputi keaktifan jasmani dan mental. Kegiatan belajar dikatakan baik jika intensitas keaktifan jasmani dan mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya, jika keaktifan jasmani dan mental rendah, ini berarti bahwa siswa tersebut belum melakukan kegiatan belajar secara nyata.

Berdasarkan undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang tentang Sistem Pendidikan nasional dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara komponen-komponen pembelajaran yang meliputi guru, siswa dan sumber belajar disuatu tempat belajar (Aprida Pane, 2017; Syam, A. R., 2019). Interaksi tersebut berupa interaksi edukatif yang secara sadar akan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Interaksi tersebut dimulai dari guru sebagai akar pembelajaran dan dilanjutkan dengan

kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Pembelajaran, lebih lanjut, terjadi melalui beberapa tahap mulai dari rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru harus memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran agar siswa bisa belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa maka akan terwujud proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Syam, A. R., 2021).

Tujuan pembelajaran adalah muara dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan maka guru mempunyai target yang harus dicapai. Hal ini membantu guru untuk bisa melaksanakan pembelajaran lebih terarah dan sistematis (Sumaryanti, L., et.al., 2020; Ashari, R., et.al., 2017). Dengan adanya tujuan, maka guru bisa menentukan komponen pembelajaran misalnya tentang bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pengajaran, alat pengajaran, sumber belajar dan alat evaluasi (Hikmasari, D. N., et.al., 2021). Oleh karena itu, guru tidak bisa melewatkan untuk menyusun tujuan pembelajaran dalam proses pengajaran. Secara garis besar, ada dua tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran spesifik/khusus. Tujuan khusus ini dirumuskan oleh guru dan harus memenuhi kriteria-kriteria, yaitu: menyatakan perilaku yang ingin dicapai; adanya kondisi perubahan perilaku; dan adanya standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.
- b. Tujuan pembelajaran umu, merupakan tujuan pembelajaran yang sudah tertuang dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang diuraikan dalam rencana pengajaran yang disusun oleh guru (Aprida Pane, 2017).

Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, tentunya butuh strategi agar pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik (Koriati, E. D., et.al., 2021). Salah satu strategi dalam pembelajaran adalah dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran membantu guru menciptakan lingkungan belajar untuk guru dan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Aprida Pane (2017), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. banyak yang berpendapat bahwa metode sama dengan teknik. Akan tetapi, kedua istilah tersebut berbeda makna. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa metode bisa sama tetapi tekniknya berbeda.

Dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran sangat penting karena bisa digunakan sebagai media dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru bisa memvariasi metode pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan kebutuhan didalam kelas (Sumaryanti, L., et.al., 2021). Dengan adanya metode pembelajaran yang bervariasi tersebut maka akan menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Selain itu, bisa menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Penting bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran sehingga diperlukan kompetensi guru untuk memilih metode pembelajara yang tepat untuk siswanya. Dalam menentukan metode pembelajaran, guru harus memperhatikan beberapa faktor berikut ini tujuan, siswa dengan berbeda-beda tingkat usianya, situasi yang berbeda-beda, fasilitas dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda, dan karakter guru dengan kemampuan professional yang berbeda-beda (Aprida Pane, 2017).

Metode pembelajaran digunakan untuk menjamin proses belajar mengajar antara guru dengan siswa dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, hasil belajar yang optimal bisa tercapai dengan adanya metode pembelajaran yang taktis, teknis, dan praktis yang diterapkan oleh guru dan siswa (Dewi, 2018; Ikhwan, A., et.al., 2020). Jenis metode pembelajaran yng digunakan dalam proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor misalnya kebutuhan siswa, keinginan siswa dan harapan guru (Hidayat, M. C., et.al., 2020). Metode pembelajaran yang digunakan bisa berupa metode pembelajaran modern maupun metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran tersebut bisa dilakukan dengan cara tutorial, ceramah, resistensi, diskusi, kegiatan laboratorium, dan pekerjaan rumah.

Cara-cara yang inovatif dan perpaduan yang komparatif digunakan pada metode pembelajaran modern sehingga bisa menghasilkan cara belajar yang taktis, teknis dan praktis. Sebaliknya, metode pembelajaran konvensional mendorong guru dan siswa untuk selalu aktif dalam belajar, berpikir dan berinovasi. Oleh karena itu, jika metode pembelajaran modern dan konvensional dikombinasikan maka akan tercipta pembelajaran dengan metode yang taktis, teknis, dan praktis dalam bentuk metode ekspitori, metode demonstrasi, metode diskusi panel dan debat, metode bermain peran dan metode simulasi (Fadhli, M., et.al., 2022). Perpaduan kedua metode pembelajaran tersebut diharapkan bisa menjadi metode yang efektif, efisien dan berkualitas dalam pembelajaran.

Media Pembelajaran

Proses pembelajaran memungkinkan adanya interaksi antara guru dan siswa tentang materi atau topik bahasan. Untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, guru

seharusnya menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, media sebagai alat dalam menyampaikan pesan materi pembelajaran. dengan adanya media pembelajarn tersebut, maka komunikasi antara guru dan siswa akan lebih terarah dan efisien.

Media pembelajaran adalah alat atau bentuk stimulus untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Sartika, 2018). Ada berbagai stimulus yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran, misalnya interaksi manusia, realia, gambar bergerak atau tidak, tulisan, dan suara yang direkam. Sartika (2018), menyampaikan bahwa ada beberapa syarat bahwa media bisa dikelompokkan menjadi media pembelajaran yang baik, diantaranya media pembelajaran harus meningkatkan motivasi siswa, media bisa merangsang siswa mengingat apa ayng sudah dipelajari, dan media juga harus merangsang siswa untuk belajar hal-hal yang baru. Selain itu, media pembelajaran yang baik seharusnya bisa menumbuhkan semangat siswa untuk memberikan tanggapan dan umpan balik serta mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik dengan benar. Sartika (2018), mengelompokkan media pembelajaran kedalam lima jenis, yaitu:

1. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Media ini terdiri dari media yang diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan. Gambar diam atau gambar bergerak adalah contoh dari media visual.
2. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentukmauditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar, contohnya program kaset suara dan program radio.
3. Media audio-visual adalah media kombinasi antara media audio dan media visual atau disebut juga media pandang-dengar. Contoh dari media audio visual ini adalah program video atau televise dan program slide suara (sound slide).
4. Kelompok media penyaji, terdiri dari tujuh jenis, yaitu (a) kelompok kesatu; grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (b) kelompok kedua; media proyeksi diam, (c) kelompok ketiga; media audio, (d) kelompok keempat; media audio, (e) kelompok kelima; media gambar hidup/film, (f) kelompok keenam; media televise, dan (g) kelompok ketujuh; multimedia.
5. Media obyek dan media interaktif berbasis computer merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan infromasi tidak dalam bentuk penyajian tetapu melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukurannya, bentuknya, beratnyam warnanya, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan pandemi covid-19, pembelajaran dilakukan dari rumah tanpa harus bertatap muka di sekolah. Seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh untuk menghindari penyebaran covid-19. Dengan adanya situasi seperti ini, maka penggunaan media E-learning sangat membantu proses pengajaran jarak jauh. Media e-learning merupakan media yang melibatkan computer dan jaringan internet. E-learning memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi.

Pengajaran jarak jauh dengan media *e-learning* bersifat bebas baik untuk guru dan siswanya dalam mengakses dan mengelola pembelajaran secara interaktif baik tempat maupun waktu (Wibowo, 2020). Ada beberapa macam media e-learning, misalnya google classroom, Edmodo, Moodle dan lain-lain. Selain itu media komunikasi seperti WhatsApp, You Tube, maupun Aplikasi zoom juga bisa dijadikan media dalam pengajaran jarak jauh. Media ini mempertemukan guru dan siswa secara virtual sehingga proses belajar mengajar bisa tersampaikan dengan baik. Media-media *e-learning* tersebut mempunyai beberapa fitur utama seperti forum diskusi, chatting, group assignment, sistem evaluasi otomatis, multimedia interaktif dan lain-lain.

Melalui media *e-learning*, siswa bisa melakukan berbagai aktifitas mulai dari mendengarkan materi dari guru, mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran. materi yang disampaikan guru juga bisa divirtualisasikan dalam berbagai format sehingga materi menjadi lebih menarik dan dinamis sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar (Roida Pakpahan1, 2020). Media *e-learning* dengan dengan fitur-fitur yang lengkap tersebut mendorong siswa untuk bisa belajar mandiri dimanapun dan kapanpun. Namun, disisi lain, dengan menggunakan media e-learning maka siswa sering kehilangan fokus, pembelajaran menjadi monoton dengan media yang sama, forum diskusi yang kurang optimal, adanya kendala-kendala teknis seperti keterampilan IT, akses internet, kebutuhan akan gawai, dan lain-lain (Wibowo, 2020).

Pembelajaran dengan *e-learning* mempunyai dua tipe yaitu; pertama *Synchronous* yang artinya pada waktu yang sama. Hal ini maksudnya adalah pembelajaran dilakukan pada waktu yang sama antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru bisa berinteraksi langsung dengan siswa secara online. *Synchronous* ini memungkinkan guru menyampaikan materi pembelajaran dan siswa secara langsung bisa berinteraksi mengenai materi tersebut dengan guru. Sehingga dalam pembelajaran ini guru dan siswa bisa berinteraksi langsung seperti di kelas pada umumnya tetapi dalam hal ini dilakukan secara maya (virtual). Kedua, *asynchronous* yang artinya tidak pada waktu yang sama. *Asynchronous* memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan fleksibilitas waktu dan tempat yang

dimilikinya. Artinya, siswa bisa menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan rentang waktu yang diberikan guru setelah guru menyampaikan materi secara online. Materi dalam pembelajaran ini bisa berupa bacaan, animasi, simulasi, permainan edukatif, tes, kuis, dan pengumpulan tugas (Roida Pakpahan1, 2020). Media *e-learning* yang bisa digunakan dalam pengajaran jarak jauh antara lain Google classroom, WhatApps, zoom, dan Youtube.

- a. Google classroom adalah sebuah aplikasi yang menciptakan ruang kelas virtual untuk melakukan pembelajaran secara online (Nirfayanti, 2019). Melalui google classroom, guru bisa mendistribusikan materi dan tugas, menilai tugas; dan bagi siswa bisa digunakan mengumpulkan tugas secara online. Dengan google classroom, guru dan siswa bisa lebih mudah melakukan proses pembelajaran tanpa terikat oleh waktu atau jam pelajaran. Google classroom mempermudah interaksi guru dan siswa dikelas virtual. Melalui google classroom, guru bisa menggali kemampuan siswa lebih mendalam karena dalam hal ini, siswa harus belajar mandiri. Sebaliknya, guru mempunyai kesempatan untuk membagikan materi, memberikan tugas, dan menilai tugas secara on line. Oleh karena itu, dengan adanya google classroom maka membantu kita dalam menjaga lingkungan. Aplikasi google classroom adalah tanpa kertas (paperless) karena siswa langsung mengumpulkan tugas secara online sehingga bisa mengurangi penggunaan kertas seperti pada kelas nyata. Kelas dalam google classroom didesain oleh guru dan diikuti oleh siswa seperti pada kelas nyata. Siswa yang ingin bergabung dalam kelas di google classroom harus mendapatkan kode untuk bisa mengakses kelas tersebut. Hal ini memungkinkan siswa tidka tercampur dengan siswa lain dari kelas lain juga. Penggunaan google classroom juga bisa menghemat tenaga dan waktu dalam menilai kuis karena guru bisa langsung menyimpan jawaban yang benar atas soal yang dikerjakan oleh siswa. Google classroom juga menyediakan salinan dokumen setiap siswa ke google dokumen sehingga memungkinkan guru untuk mempunyai dokumen atas pembelajaran yang dilakukan.
- b. WhatsApps adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk percakapan baik menggunakan teks, suara, maupun video (Roida Pakpahan1, 2020). WhatApps mempunyai berbagai fungsi seperti mengirim pesan, chat group, berbagi foto, video, dan dokumen (Muhammad Wildan Sahidillah, 2019). Sekarang ini banyak orang berkomunikasi menggunakan WhatApps, baik secara personal maupun melalui WhatApps Group (WAG). Penggunaan WAG memudahkan informasi bisa disampaikan ke semua anggota secara serentak tanpa harus melalui personal chatting, sehingga hal ini lebih praktis dan efisien. Begitu halnya dengan penggunaan WAG

dalam pembelajaran jarak jauh, guru bisa dengan mudah menyampaikan materi secara cepat dan bisa diterima oleh seluruh anggota group secara bersamaan. Penggunaan WhatApps memudahkan guru untuk mengontrol siswanya diluar jam mengajar (Afnibar, 2020). Oleh karena itu, penggunaan whatapps sangat memudahkan komunikasi antara guru dengan siswa misalnya ketika menanyakan tentang materi atau tugas. Menurut Afnibar (2020, ada beberapa fitur yang bisa digunakan dalam WhatApps, diantaranya:

- 1) Tanda pesan sukses terkirim, sudah diterima, dan sudah dibaca dan dapat mengirim dokumen berupa foto, video, lokasi, dan kontak;
 - 2) View contact, pengguna dapat melihat apakah pengguna lain memiliki akun WhatApps dengan cara melihat kontak tersebut dari smartphonanya;
 - 3) Avatar, yaitu foto profil pengguna WhatsApps;
 - 4) Add conversation shortcut, beberapa chatting bisa ditambahkan jalur pintas ke *homescreen* dan email conversation, dapat mengirim semua obrolan melalui email;
 - 5) Forward, fitur untuk meneruskan/ mengirim kembali pesan yang telah diterima;
 - 6) Smile icon, banyak pilihan emoticon seperti ekspresi manusia, gedung, cuaca, hewan, alat music, mobil, dan lain-lain;
 - 7) Call/ panggilan, untuk melakukan panggilan suara dengan pengguna lain dan video call, selain panggilan suara, pengguna juga dapat melakukan panggilan video;
 - 8) Block, untuk memblokir nomor milik orang lain;
 - 9) Status, fungsinya untuk pemberitahuan kepada kontak lainnya bahwa pengguna tersebut bersedia atau tidak bersedia dalam melakukan obrolan (chatting).
- c. Zoom adalah aplikasi yang digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, obrolan, pertemuan online dan kolaborasi seluler (Dwi Ismawati, 2020). Aplikasi ini bisa menampung 1000 peserta bersama dalam satu pertemuan secara virtual. Dengan menggunakan zoom, guru tidak hanya bisa membagikan materi tetapi guru juga bisa bertatap muka dengan siswanya secara virtual. Hal ini memungkinkan guru untuk bisa mengetahui situasi yang dialami siswa secara langsung. Selain itu, guru juga bisa mengetahui respon fisik siswanya secara langsung. Dengan demikian, maka guru bisa memberikan motivasi siswa dalam belajar. Guru juga bisa meningkatkan efektifitas pembelajaran. penggunaan zoom

sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman baru sehingga siswa mempunyai kesan atas pembelajaran yang dilakukan secara virtual.

- d. Youtube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis (Fatty Faiqah1, 2016).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sugiyono (2013) mendefinisikan bahwa penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Masih dalam referensi yang sama, Khatibah menyampaikan bahwa penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/ teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Selanjutnya, hasil bacaan tersebut disaring dan dituangkan ke dalam bentuk kerangka pemikiran secara teoretis. Sementara itu, untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Covid-19 yang masih menyebar di Indonesia, memungkinkan setiap orang beraktifitas secara terbatas. Begitu juga dengan aktifitas pembelajaran, yang dulunya pembelajaran bisa dilakukan secara langsung dikelas, maka sekarang ini pembelajaran dilakukan dengan metode pengajaran jarak jauh. Bukan hal yang mudah bagi guru dan siswa ketika harus beralih dari pembelajaran tatap muka di kelas ke pembelajaran jarak jauh. Hal ini disebabkan karena begitu terbatasnya aktifitas pada pembelajaran jarak jauh. Selain itu, pengajaran jarak jauh menuntut kesiapan dalam melakukannya. Ada beberapa faktor kesiapan untuk menunjang terlaksananya pengajaran jarak jauh. Delapan faktor tersebut adalah (1) *psychological readiness* merupakan faktor yang mempertimbangkan cara pandang terhadap pengaruh inisiatif *E-learning*. Faktor ini merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan karena berhubungan dengan jiwa pelaku pembelajaran; (2) *sociosilological readiness* merupakan faktor yang mempertimbangkan aspek interpersonal lingkungan dengan program yang akan diimplementasikan; (3) *environmental readiness* merupakan

faktor yang mempertimbangkan operasi kekuatan besar pada stakeholders, baik dalam maupun luar organisasi; (4) *human resources readiness* merupakan faktor yang mempertimbangkan ketersediaan dan rencana system dukungan sumber daya manusia; (5) *financial readiness* faktor yang mempertimbangkan besarnya anggaran dan proses alokasi dalam pengajaran jarak jauh; (6) *technological skill readiness* faktor yang mempertimbangkan kompetensi teknis yang akan diamati dan diukur dalam menjalankan pengajaran jarak jauh; (7) *equipment readiness* faktor yang mempertimbangkan kepemilikan peralatan yang sesuai untuk digunakan; (8) *content readiness* yang mempertimbangkan konten pembelajaran dan sasaran pembelajaran (Jamal, 2020).

Berdasarkan hasil studi pustaka dari berbagai referensi, umumnya banyak pihak yang belum siap melakukan pengajaran jarak jauh menggunakan e-learning. Hasil penelitian Jamal (2020), menemukan bahwa terdapat dua faktor yang siap tapi membutuhkan peningkatan, yaitu kesiapan peserta didik dan kesiapan infrastruktur. Jamal menyampaikan bahwa peserta didik mempunyai kesulitan dalam mengakses e-learning karena faktor geografis. Selain itu, peserta didik perlu meningkatkan kerjasama dalam kelompok yang lebih intens dalam mengerjakan tugas pembelajaran. Dalam hal pengaturan waktu, peserta didik masih membutuhkan kerjasama guru dalam mengingatkan tugas e-learning dan peran serta aktif dalam proses pembelajaran karena peserta didik masih merasa kaku dan belum terbiasa. Pada faktor infrastruktur, Jamal menyampaikan bahwa SMK Negeri 1 Tambelangan siap dengan metode pengajaran jarak jauh namun butuh peningkatan infrastruktur berupa peningkatan kecepatan akses internet. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis yang tidak mendukung. Selain itu, Jamal menyampaikan bahwa khusus faktor guru dan peserta didik masih membutuhkan sosialisasi tentang pengajaran jarak jauh. Oleh karena itu, pihak management sekolah memberikan waktu untuk pelatihan kaitannya dengan pengajaran jarak jauh.

Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2020), disebuah Universitas swasta di Jawa Tengah menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode pengajaran jarak jauh berjalan efektif dengan memanfaatkan beberapa aplikasi seperti Zoom, Google classroom Schoology, dan Edmodo. Dalam penggalan data yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa beberapa dosen menggunakan Google classroom dan Zoom dalam proses pembelajaran. Google classroom digunakan untuk membagikan informasi dan materi sedangkan Zoom digunakan untuk mengecek kehadiran mahasiswa dan berdiskusi tentang materi yang sudah dibagikan. Pratiwi menyampaikan bahwa meskipun perkuliahan dilakukan secara daring, tetapi mahasiswa merasa senang karena pembelajaran bisa dilakukan secara fleksibel.

Namun, pengajaran jarak jauh tersebut membebani mahasiswa karena mereka harus menyiapkan paket internet untuk bisa mengakses proses pembelajaran yang menggunakan model daring.

Jamaludin, dkk (2020), juga melakukan penelitian disebuah institut Islam di Jawa Barat dan menemukan hasil bahwa mayoritas dosen menggunakan Google Classroom dan WhatsApp group sebagai media pembelajaran online. Jamaludin menyampaikan bahwa lebih dari 60% respondent menggunakan Google Classroom dalam pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena kemudahan penggunaan aplikasi tersebut. Jamaludin menambahkan bahwa dengan Google Classroom, dosen bisa lebih praktis menyampaikan materi karena bisa diseting sesuai dengan jadwal perkuliahan. Selain itu, Jamaludin menambahkan bahwa aplikasi ini mudah diakses dan langkah-langkah pengoperasiannya juga praktis. Meskipun dikampus tersebut sudah memiliki media *e-learning* bernama E-Knows (*e-Learning for Knowledge Sharing*) namun para dosen tetap memilih menggunakan Google Classroom karena sudah merasa nyaman menggunakan aplikasi tersebut dan enggan berpindah ke media e-learning kampus.

Dilain sisi, Abidin dkk (2020), menyampaikan hasil penelitiannya bahwa Google Classroom merupakan media pembelajaran gratis yang banyak diminati oleh guru/ dosen. Abidin menyampaikan bahwa guru atau dosen bisa menyampaikan materi yang langsung dilengkapi dengan tugas menggunakan media tersebut. Hal yang paling efektif menggunakan Google classroom adalah guru atau dosen bisa memberikan nilai terkait tugas yang diberikan sekaligus bisa dikumpulkan secara rapi dan terarsip di media tersebut. Peserta didik juga bisa berinteraksi dengan guru atau dosen melalui forum diskusi terkait dengan materi pembelajaran. Abidin menyampaikan bahwa pembelajaran menggunakan Google classroom bisa berlangsung secara efektif karena aplikasi ini sudah *include* dengan *Google meet* yang memungkinkan untuk bisa melakukan video *teleconference*.

Pembelajaran online menggunakan Google Classroom sudah *familiar* bagi guru/ dosen. Hal ini disebabkan karena pengoperasian fitur yang gampang dan sederhana. Fitur-fitur tersebut bisa diterapkan dalam pembelajaran online. Namun, penggunaan Google Classroom kurang maksimal jika pemakai belum terbiasa menggunakan aplikasi ini dan juga tidak stabilnya jaringan sinyal. Pengguna Google Classroom juga akan kehilangan fokus ketika mengerjakan tugas karena munculnya notifikasi penggunaan aplikasi tersebut (Hapsari, 2019). Herliandry dalam penelitiannya menyampaikan bahwa banyak guru atau dosen senang menggunakan media WhatsApp sebagai media pembelajaran karena media ini bisa membagikan materi dalam bentuk pesan teks, gambar, video, dan juga file kepada

semua anggota. Dalam prakteknya, pembelajaran melalui WhatApss dilakukan melalui WhatsApp group (WAG). Herliandry menambahkan bahwa pembelajaran online baik menggunakan Google Classroom maupun WhatsApp memungkinkan guru dan siswa untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif. Selain itu, pembelajaran online bisa menumbuhkan kemandirian siswa karena keterlibatan siswa dalam berbagai aktifitas pembelajaran mulai dari membaca, memaknai postingan diskusi dan mendiskusikan video atau konten pembelajaran (Luh Devi Herliandry, 2020).

Pembelajaran menggunakan aplikasi WhatsApps juga dilakukan oleh dosen yang diteliti oleh Sartika (2018), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa WhatsApp merupakan mediator penunjang fasilitas dalam penyampaian materi maupun tugas yang diberikan kepada mahasiswa selama pembelajaran jarak jarak. WhatsApps dilengkapi berbagai fitur yang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran jarak jauh yang berupa obrolan, pengiriman gambar, audio/suara, audio visual/video, dokumen seperti file bentuk Microsoft word atau pdf, serta video call. Dengan berbagai fitur tersebut maka memberikan kemudahan dosen dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang melibatkan keaktifan mahasiswa.

Pengajaran jarak jauh menggunakan WhatsApp juga diteliti oleh Prajana disebuah universitas swasta di Aceh. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran menggunakan WhatsApp dilakukan melalui Chat Group yang melibatkan beberapa konten dalam aplikasi WhatsApp, seperti fasilitas share dokumen, kamera, galeri, audio, Youtube video box, dan dropbox. Dosen membagikan materi melalui fasilitas share dokumen atau juga bisa melaalui dropbox. Fitur kamera dan galeri digunakan untuk membagikan gambar yang telah diambil dan disimpan sebelumnya. Sementara itu jika dosen ingin membagikan file berbentuk suara maka bisa menggunakan fitur audio. Pembelajaran menggunakan WhatsApp sangat efektif karena mahasiswa tetap bisa mendapatkan materi secara jelas dan praktis (Prajana, 2017). Disisi lain, Afnibar dalam penelitiannya menyampaikan bahwa selain digunakan sebagai media komunikasi antara dosen dan mahasiswa, WhatsApp juga sangat mendukung kegiatan pengajaran jarak jauh. Dijelaskan lebih lanjut bahwa mahasiswa merasa sangat terbantu dengan menggunakan WhatsApp. Umumnya, mahasiswa menggunakan media ini untuk mengirimkan tugas ke dosen. Hasil penelitian ini menekankan bahwa WhatsApp merupakan media yang paling mudah digunakan dibandingkan media online lainnya (Afnibar, 2020).

Media pembelajaran online Google Classroom dan WhatsApp merupakan media pembelajaran favorit yang sangat diminati siswa. Hal ini disebabkan karena penggunaan

media ini tidak menghabiskan banyak kuota, jaringan lebih stabil, bisa diakses dimana saja, dapat mengulang materi, dan bersifat praktis dan efektif. Media ini bisa membantu proses pembelajaran dengan memanfaatkan fitur yang ada untuk membagikan materi pembelajaran baik melalui foto, chat group, video, pesan suara, dan juga dokumen (Ferdiana, 2020). Kemudahan yang disajikan oleh aplikasi WhatsApp yang bisa dinikmati guru atau dosen dan juga siswa sebagai media pengajaran jarak jauh bisa dikatakan sangat bagus. Tetapi ada beberapa kelemahan penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran. Salah satunya disebutkan bahwa mahasiswa merasa kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, pas, sesuai dan sopan kepada dosen. Hal ini membuat mahasiswa merasa ragu untuk menyampaikan pendapat dan juga berkomunikasi dengan dosen (Afnibar, 2020). Pembelajaran melalui WhatsApp juga membatasi siswa dalam keaktifan diskusi dimana ditemukan beberapa anggota yang tidak aktif dalam diskusi (Makarima, 2019).

Pengajaran jarak jauh dimasa pandemi ini bisa dikatakan praktis dan efisien. Guru/dosen dan siswa bisa mengatur waktu sesuai dengan kesibukan masing-masing. Namun, ada beberapa hambatan yang ditemui dalam pengajaran jarak jauh. Ada tiga hambatan utama dalam pengajaran jarak jauh, yaitu kuota yang terbatas, jaringan yang tidak stabil dan tugas yang menumpuk (Dindin Jamaluddin, 2020). Hal yang senada juga disampaikan oleh Abidin (2020) dan Firman (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran online membutuhkan internet yang lebih sehingga hal ini mendorong siswa untuk menyediakan biaya tambahan. Selain itu, Abidin menyampaikan bahwa guru/dosen dan siswa belum begitu *familiar* dalam pengoperasian media online sehingga hal ini membutuhkan waktu ekstra untuk mempelajarinya.

Pembelajaran online sangat diminati guru/dosen karena fleksibilitas dalam pelaksanaannya tetapi kondisi ini memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi secara detil. Selain itu, guru/dosen tidak bisa memantau aktifitas siswa secara langsung selama perkuliahan sehingga hal ini mendorong kurangnya interaksi antara guru/dosen dengan siswa. Komunikasi yang terbatas di media online tersebut dirasa kurang maksimal bagi siswa untuk bisa memahami materi secara mendalam (Firman, 2020). Di lain sisi, pembelajaran online hanya efektif untuk pembelajaran mata pelajaran yang bersifat teori dan sangat tidak efektif untuk pembelajaran mata pelajaran yang bersifat praktek (Nadeak, 2020).

5. Kesimpulan

Masa pandemi menuntut guru dan dosen untuk berinovasi dengan tetap melakukan pembelajaran melalui pengajaran jarak jauh. Pengajaran jarak jauh bisa dilakukan dengan

model pembelajaran online. Banyak platform yang bisa digunakan dalam pembelajaran online ini, diantara yang paling banyak digunakan dan diminati adalah pembelajaran melalui Google Classroom dan WhatsApp. Kedua aplikasi ini banyak diminati karena kemudahan dalam penggunaannya, banyak pilihan fitur yang bisa dipakai, dan juga ramah kuota. Pembelajaran online menuntut siswa untuk bisa belajar mandiri dan menggunakan waktu sebaik mungkin. Dilain sisi, guru dan dosen harus menyiapkan rencana pembelajaran seefektif mungkin agar bisa menumbuhkan minat belajar siswa dan mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran daring secara intensif. Pembelajaran daring memberi kemudahan guru dan dosen dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini bersifat praktis, efektif dan efisien. Guru dan dosen bisa membagikan materi dengan mudah dan bisa langsung dibaca oleh siswa. Dilain sisi, siswa bisa merespon aktifitas pembelajaran untuk menunjukkan peran aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan kepraktisan dan keefektifan yang ditawarkan pembelajara daring, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya, antara lain adanya biaya tambahan untuk menyediakan kuota internet, jaringan tidak stabil yang menghambat proses pembelajaran, guru dan dosen tidak bisa memantau siswa secara langsung sehingga kurangnya interaksi antara guru dan dosen dengan siswa, dan pembelajaran online hanya efektif untuk mata pelajaran yang bersifat teori dan sangat tidak efektif untuk mata pelajaran yang bersifat praktek. Oleh karena itu, pembelajaran daring ini bisa dimanfaatkan baik guru dan dosen dan siswa untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efektif

Referensi

- Afnibar, D. F. (2020). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran islam*, 70-83.
- Aprida Pane, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 333-352.
- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).
- Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 44-52.

- Dindin Jamaluddin, T. R. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung*, 1-10.
- Dwi Ismawati, I. P. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 665-675.
- Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2022). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App: A Case Study From Indonesia. In *Research Anthology on Developments in Gamification and Game-Based Learning* (pp. 1402-1415). IGI Global.
- Fatty Faiqah1, M. N. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 259-272.
- Ferdiana, S. (2020). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Media Daring pada Program Studi S1 Ilmu Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya selama Masa Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19). *Indonesian Journal of Science Learning*, 5-12.
- Firman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 81-89.
- Hapsari, S. a. (2019). Pemanfaatan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Online di Universitas Dian Nuswantoro. *WACANA Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 225 - 233.
- Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2020). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 1-13.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19-31.
- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.
- Indonesia, K. P. (2020, Maret 24). Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9).
- Indonesia, P. I. (2020, Mei 31). Mengenal Konsep New Normal.
- Jamal, S. (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi Covid-19 Di Smk Negeri 1 Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 16-22.
- Kompas.com. (2020, Maret 22). 12 Aplikasi Pembelajaran Daring Kerjasama Kemendikbud, Gratis!
- Koriati, E. D., Syam, A. R., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 85-95.
- Luh Devi Herliandry, N. M. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 65-70.
- Makarima, M. M. (2019). *Pemanfaatan Aplikasi Daring Media Sosial WhatsApp, Sebagai media pembelajaran Bahasa Arab berbasis ICT (Information and Communication Technologies)*. Pekalongan.
- Merdeka.com. (2020, Juli 7). Data Terkini Jumlah Korban Virus Corona di Indonesia.

- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan pendidikan IPA*, 41-53.
- Muhammad Wildan Sahidillah, P. M. (2019). Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Varia Pendidikan*, 52-57.
- Nadeak, B. (2020). The Effectiveness of Distance Learning Using Social Media during the pandemic of Period of Caovid-19: A Case in University of Kristen Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 1764-1772.
- Nirfayanti, N. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Google Dalam Pembelajaran Analisis Real Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 50-59.
- Prajana, A. (2017). Pemanfaatan Aplikasi whatsApp dalam Media Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 122-133.
- Pratiwi, E. W. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 1-8.
- Roida Pakpahan1, Y. F. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 30-36.
- Sartika. (2018). Kegunaan Whatsapp Sebagai Media Informasi Dan Media. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas komunikasi Universitas Islam Riau*, 15-26.
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 1-12.
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Wulansari, A. (2021). Pemanfaatan Barang Bekas Plastik Sebagai Alat Peraga Edukatif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Pendidikan Dasar. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 37-46.
- Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 91-98.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-18.
- Wibowo, F. A. (2020). Media Pembelajaran E-Learning saat PJJ (Pendidikan Jarak Jauh).
- Zainal abidin, R. K. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah profesi Pendidikan*, 64-70